

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kesehariannya tidak terlepas dari beberapa aktivitas. Manusia dalam menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut akan melewati berbagai persoalan. Persoalan tersebut dapat menjadikan manusia akan berpikir, merasakan, dan mencari solusi dari setiap permasalahan. Manusia dengan keahliannya akan menyimpan dan mengenang berbagai persoalan hidupnya baik suka atau duka, senang atau susah, beruntung atau gagal ke dalam sebuah memori, yang biasa ditulis menjadi kata-kata. Seseorang yang kreatif akan menjadikan ungkapan perasaannya menjadi sebuah karya.

Karya sastra umumnya terjadi karena adanya permasalahan hidup. Permasalahan yang bersumber dari diri sendiri maupun orang lain. Setiap manusia mempunyai permasalahan yang dapat membuat perasaan senang maupun sedih. Permasalahan hidup yang menyedihkan seperti adanya keinginan yang tidak sesuai harapan, pengalaman masa lalu yang buruk atau kekhawatiran hati manusia menghadapi masa yang akan datang, sehingga menjadikan beban hidup yang berkepanjangan. Selain itu, seseorang dapat merasakan kebahagiaan dikarenakan sesuatu yang diharapkan terpenuhi dan terjadi. Keadaan demikian, seseorang yang kreatif dengan keahliannya akan mudah berpikir untuk menuliskan sebuah karya sesuai dengan ekspresi hatinya.

Karya sastra merupakan bentuk atau hasil dari segenap persoalan aktivitas manusia di masyarakat. Karya sastra dapat mewakili kehidupan nyata seseorang. Berbagai suasana hati yang kerap membuat pikiran terganggu dan tidak dapat diungkapkan dengan ucapan, suasana inilah yang menjadikan salah satu lahirnya ide seseorang untuk berkreasi dengan tulisan. Sastra merupakan ekspresi hasil ciptaan manusia dari ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya. Karya sastra menjadi salah satu alat bagi manusia yang di masyarakat mampu berpikir kreatif dan selektif untuk menggambarkan ide-ide dari hasil merenung untuk disajikan dan diungkapkan berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan Tarigan (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 2). Dengan demikian, karya sastra ini lahir dari adanya proses kreatif pengarang dalam menanggapi keadaan di sekitarnya.

Penyajian karya sastra diungkapkan dengan bahasa yang indah. Bahasa yang indah adalah ciri khas dari sastra sebagaimana Teeuw (2015: 56) menjelaskan bahwa bahasa dari sastra adalah menggunakan bahasa yang khas dan bukan bahasa sehari-hari.

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 3) menjelaskan bahwa sastra berisi ekspresi, pikiran, dan perasaan yang mendalam dalam diri pengarang. Ekspresi dapat berisi ide, gagasan, pendapat, pandangan, dan berbagai macam kegiatan mental lainnya. Seorang pengarang akan mengungkapkan ekspresi tersebut pada karya sastra. Selain itu, sastra lahir karena adanya refleksi pengarang mengenai kehidupan, peristiwa, dan pengalaman yang beragam. Beragam pengalaman, peristiwa, dan permasalahan dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra. Pada hakikatnya, hasil sebuah karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai hiburan untuk pembaca atau penikmat sastra, namun karya sastra juga juga dapat memberikan pelajaran tentang nilai kebenaran atau kebaikan yang diperoleh dari kehidupan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Selain itu, hasil karya sastra tersebut dapat membangkitkan semangat, kreativitas, dan emosi pembaca untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (E. Kosasih, 2008: 5).

Berbicara karya sastra berkaitan erat dengan genre sastra. Menurut E. Kosasih (2008: 5), terdapat tiga genre karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Dari ketiga genre karya sastra tersebut, dalam penelitian ini berfokus pada puisi. Puisi sebagai bentuk karya sastra hasil ungkapan pikiran dan perasaan dari penyair secara imajinatif dan penyusunannya berdasarkan semua kekuatan bahasa yang meliputi struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987: 29). Sependapat dengan Wicaksono (2019: 5-6) bahwa puisi memiliki unsur-unsur estetis di dalamnya. Unsur-unsur estetis puisi tersebut adalah sajak atau persajakan, diksi (pemilihan kata), rima, irama, dan gaya bahasa. Jadi, untuk menciptakan puisi yang baik dan bernilai estetis (keindahan) harus memperhatikan struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi mencakup diksi, pencitraan, kata konkret, majas, dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Sedangkan, struktur batin puisi mencakup perasaan, tema, nada, dan amanat. Melalui sebuah puisi, pengarang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan atau ekspresi hatinya dengan

gaya yang berbeda, pemilihan kata, permainan bunyi, dan majas-majas yang digunakan. Dengan demikian, akan memunculkan kesan puitis, estetis, dan dapat menarik pembaca untuk menikmati hasil karya.

Berbicara tentang puisi berarti membicarakan hal yang melatarbelakangi terciptanya sebuah puisi. Setiap pengarang menciptakan puisi sesuai dengan ekspresi dan perasaannya. Melalui puisi, detik-detik berbagai peristiwa mengesankan dan menimbulkan keharuan yang dialami oleh manusia dapat terekam Shelley (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 50). Kebanyakan dari pengarang, ekspresi tidak bahagia dapat memunculkan terciptanya sebuah puisi. Sedih, luka hati, dan kecewa termasuk ungkapan hati yang tidak dapat diutarakan dengan ucapan maupun tindakan. Pada umumnya, manusia akan memendam rasa tidak bahagia secara kesendiriannya dalam hati dan pikirannya. Manusia yang kreatif akan merubah pola pikirnya, di mana rasa tidak bahagia tersebut yang semula mengganggu jiwa dan pikirannya dan dirasakan hanya seorang diri, dengan berbagi rasa lewat sebuah karya sastra termasuk puisi menjadi sebuah kesan tersendiri. Orang lain yang membaca puisi karyanya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang. Dalam hal ini, rasa tidak bahagia atau kesedihan tidak selamanya sebuah keburukan, namun dengan sebuah karya, rasa tersebut menjadi sebuah kenangan yang menginspirasi.

Antologi puisi merupakan sebuah kumpulan dari berbagai puisi yang ditulis oleh satu pengarang atau lebih. Buku antologi puisi *Etalase Pilu* karya Mega Nur Azila, dkk., telah diterbitkan pada tahun 2019 dengan penerbit Farha Pustaka dan merupakan sekumpulan puisi yang terdaftar di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan bernomor ISBN serta memiliki 143 halaman. Buku antologi puisi *Etalase Pilu* ini ditulis dengan empat pengarang bertemakan luka. Empat pengarang tersebut yaitu Mega Nur Azila, Ari Slamet, Indah Ruhil, dan Khoiril Ilmiah yang merupakan sahabat karib yang bergelut dalam bidang sastra. Mereka berempat adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura angkatan tahun 2017. Dalam buku antologi puisi *Etalase Pilu* ini terdapat banyak judul puisi dari masing-masing pengarang dan terbagi menjadi empat bagian sesuai dengan pengarangnya. Penulisan puisi dalam buku antologi puisi ini dilatarbelakangi oleh berbagai

pengalaman, peristiwa kesedihan, dan berbagai luka yang berbeda penyebabnya di masa lalu yang dialami pengarang. Dengan banyaknya kisah masa lalu atau yang pengarang alami sekarang, pengarang tidak luput dari rasa kesedihan-kesedihan yang mendalam, sehingga rasa tidak bahagia itu sangat mengganggu jiwa dan pikirannya. Melalui buku antologi puisi ini, pengarang berusaha berbagi cerita dan berusaha menginspirasi pembaca, bahwa suatu kesedihan dapat dijadikan sebuah karya yang bernilai estetis.

Dalam menciptakan karya sastra, terutama puisi dalam sebuah buku antologi puisi, setiap pengarang akan melalui proses kreatifnya. Dengan adanya proses kreatif yang dimiliki pengarang, akan terciptanya fungsi seni, salah satunya adalah keindahan karya yang diciptakan oleh seorang pengarang. Proses kreatif tersebut adalah cara-cara yang dilakukan seseorang, pengarang (sastrawan) dalam menciptakan sebuah karya sastra, dimulai dari bagaimana menemukan ide hingga menjadi sebuah karya sastra yang utuh. Dalam menulis puisi, secara umum dikenal dengan proses kreatif yang menghasilkan sebuah puisi dan tidak hanya sekadar menulis saja. Menulis puisi yang bagus dibutuhkan bakat kreatifitas.

Setiap pengarang satu dengan pengarang lainnya mempunyai proses kreatif yang berbeda. Salah satu faktornya yaitu adanya perbedaan apa yang melatarbelakangi produk karya sastra tersebut diciptakan. Menurut Siswanto (2013: 23), pengarang dalam mengarang mempunyai perbedaan dalam hal dorongan. Dorongan yang muncul dari lingkungan maupun dari diri pribadi pengarang, dapat memunculkan ide-ide dan pemikiran sehingga menjadi modal untuk melahirkan sebuah karya sastra. Endraswara (2008: 212) menjelaskan bahwa panjang dan pendeknya proses kreatif amat relatif, hal ini bergantung pada kesiapan psikologis pengarang. Dengan demikian, pengarang menciptakan karya satu dengan karya yang lain memerlukan proses kreatif yang berbeda-beda bergantung psikologis pengarang. Semakin siap psikologi pengarang akan semakin lancar pula proses kreatifnya.

Terdapat beberapa golongan keadaan jiwa (psikologis) pengarang yang secara langsung dapat mendorong lahirnya proses kreatif Endraswara (2008: 213), yaitu (1) jiwa sedang iba dan terenyuh, keadaan ini berarti adanya sebuah perasaan psikis dari pengarang yang merasa belas kasihan terhadap sebuah

peristiwa dan membuat hati menjadi terenyuh. Proses kreatif dapat tercipta dan menjadi sangat mendalam dari suasana semacam ini; (2) jiwa merasa geram, terdapat perasaan psikis pengarang dalam keadaan marah. Bahasa-bahasa kasar seperti pisuhan dapat dimunculkan dalam karyanya karena adanya keadaan semacam ini; (3) jiwa merasa kagum, di mana dalam psikis pengarang ada rasa heran, ada rasa kebingungan yang memunculkan penuh tanda tanya. Suasana semacam ini dapat melahirkan sebuah inspirasi kritis bagi pengarang dalam proses kreatifnya. Inspirasi ini ada karena adanya dorongan kuat psikis pengarang yang mengharuskan pengarang untuk berekspresi. Dengan demikian, suasana atau keadaan psikis manusia baik seorang sastrawan yang sudah mahir maupun sastrawan pemula yang terjadi dapat mendorong terciptanya proses kreatif untuk menciptakan suatu karya. Hal yang dapat melatarbekalangi lahirnya karya sastra bukan dari jiwa atau ruang batin yang kosong, melainkan terdapat suasana batin yang penuh gejolak baik konflik, emosi, kecewa, kerinduan, sangat bahagia, dan sebagainya (Maulana, 2015: 51).

Untuk menjadi seorang pengarang yang baik harus mempunyai sifat yang kreatif. Proses kreatif tersebut akan menjadikan hasil tulisan yang baik dan bermutu. Dapat dikatakan, proses kreatif merupakan alat bantu seseorang melakukan pekerjaan mengarang dan menjadi sebuah keberhasilan dalam mengarang. Siapapun untuk melakukan proses kreatif harus memiliki sifat berpikir positif, terbuka, mau menerima kritikan, selalu ingin tahu, dan berani mencoba. Wellek dan Warren (2016: 87) menyebutkan bahwa “proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang”. Jadi, faktor bawah sadar dalam proses penciptaan yaitu adanya inspirasi. Seorang pengarang dalam hal mencari inspirasi dan ide untuk menciptakan sebuah karya dalam mengarang tulisan memiliki cara tersendiri dan tidak sama antara satu orang dengan yang lain. Ada yang terus-menerus menulis karena bahan yang akan ditulis telah terkumpul di pikiran, ada yang mengurung diri di kamar, ada yang pergi ke tempat yang sepi, ada pula yang pergi ke pekarangan rumah hanya untuk mencari ide, dan masih banyak lagi. Proses penciptaan yang dimulai dari dorongan diri pengarang untuk menulis, bagaimana memunculkan ide, bagaimana

menyusun ide-ide tersebut, pematangan ide hingga ide-ide itu siap ditulis. Hasil akhir dari tulisan dapat diperbaiki jika masih perlu perbaikan sehingga memberi kesan yang baik terhadap karya yang ditulis dan pembaca dapat merasakan apa yang ditulis oleh seorang pengarang. Jarang sekali pembaca yang mampu memikirkan bagaimana proses penciptaannya sebuah karya yang dibaca.

Siswanto (2013: 21) menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan pengarang dalam mengarang sebuah tulisan dengan proses kreatif yang ternyata bermacam-macam. Mulai dari alasan dan dorongan diri pengarang untuk dapat menuliskan sebuah karya serta proses menulisnya yang diawali dari kegiatan sebelum menulis, pada saat menulis, dan sesudah menulis. Terdapat pula pengarang mengarang sebuah karya sastra hanya berfokus pada pengalaman pribadinya, adapula mengarang atas dasar pengalaman orang lain, dan bahkan hanya imajinasi pengarang sendiri. Secara sederhana, proses kreatif terbagi menjadi tiga tahap kegiatan. Tiga tahap kegiatan tersebut yaitu kegiatan pra menulis, kegiatan pada saat menulis, dan kegiatan sesudah selesai menulis. Secara umum, Farris (dalam Siswanto, 2013: 22), proses kreatif yang dilakukan pengarang (sastrawan) dapat dikelompokkan menjadi kegiatan pra menulis, penulisan, penulisan kembali, dan publikasi.

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kajian sastra ekspresif. Menggunakan pendekatan kajian sastra ekspresif dikarenakan studi tentang diri pengarang dan proses kreatif dalam menciptakan hasil karyanya. Selain itu, menggunakan pendekatan ekspresif karena hasil ungkapan gagasan, perbuatan, perasaan, dan pikiran baik dalam suasana riang, sedih, dan sebagainya dari pengarang dalam menciptakan karya sastra, sebagaimana Abrams (dalam Siswanto, 2013: 167) yang menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan dan temperamen penulis atau pengarang.

Penulis tertarik untuk meneliti sebuah buku antologi puisi *Etalase Pulu* karya Mega Nur Azila, dkk. ini sebagai sebuah penelitian. Antologi puisi ini selain ditulis oleh empat pengarang dan memiliki tema yang sama, dari keempat pengarang ini memiliki proses kreatif yang berbeda. Terciptanya puisi-puisi tersebut tentu ada sesuatu hal yang melatarbelakangi proses penulisan. Selain hal

tersebut, bahasa puisi yang digunakan dalam antologi puisi ini mudah dipahami bagi pembaca untuk dapat merasakan hal yang sama. Selain bahasanya yang puitis, dari gambaran cerita dalam puisi tersebut, semua manusia pernah merasakan luka dan rasa kecewa, sehingga pembaca akan mendapatkan emosi dan kedekatan batin, serta pembaca akan sangat mudah masuk ke dalam cerita puisi yang disampaikan pengarang tersebut.

Penelitian menggunakan objek penelitian antologi puisi *Etalase Pilu* belum pernah dilakukan, dan masih belum banyak ditemukan penelitian mengenai proses kreatif pengarang menggunakan objek penelitian puisi. Walaupun pengarang atau penyair puisi antologi puisi *Etalase Pilu* ini masih digolongkan penyair pemula, namun empat pengarang atau penyair tersebut secara kontinuitas dalam menulis, dan buku antologi puisi *Etalase Pilu* yang merupakan karyanya telah memiliki nomor ISBN. Penelitian ini memilih teori proses kreatif pengarang dalam menganalisis objek penelitian buku antologi puisi *Etalase Pilu* adalah untuk mengetahui proses kreatif pengarang yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya yang belum merasa mahir dalam menulis. Selain itu, berdasarkan teori mengenai proses kreatif pengarang yang menjelaskan bahwa pengarang satu dengan pengarang lainnya memiliki proses kreatif yang berbeda, melalui penelitian ini adalah membuktikan teori tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini akan dibahas mengenai “Proses Kreatif Pengarang dalam Antologi Puisi *Etalase Pilu* Karya Mega Nur Azila, dkk.” sebagai judul penelitian. Dalam penelitian ini akan dijabarkan mengenai proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra berupa puisi dan hasil proses kreatif pengarang dalam antologi puisi *Etalase Pilu*. Dengan memiliki pengetahuan mengenai proses kreatif pengarang akan lebih mudah menciptakan dan sangat termotivasi untuk menciptakan karya bagi yang merasa kesulitan dalam berkarya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif pengarang dalam menciptakan puisi pada antologi puisi *Etalase Pilu* karya Mega Nur Azila, dkk.?

2. Bagaimana hasil proses kreatif pengarang dalam antologi puisi *Etalase Pulu* karya Mega Nur Azila, dkk.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses kreatif pengarang dalam menciptakan puisi pada antologi puisi *Etalase Pulu* karya Mega Nur Azila, dkk.
2. Mendeskripsikan hasil proses kreatif pengarang dalam antologi puisi *Etalase Pulu* karya Mega Nur Azila, dkk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat teruji kualitasnya. Dalam penelitian ini, manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat khususnya sebagai acuan dan referensi bagi akademisi dalam bidang sastra, terutama yang mengkaji bagian proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra seperti puisi, prosa, novel dan karya sastra lainnya. Penelitian ini juga dapat menambah koleksi di perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tambahan bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca terkait gambaran proses kreatif pengarang dalam menciptakan suatu karya, sehingga bagi pihak yang merasa kurang mahir akan merasa termotivasi untuk berkarya sastra. Bagi pengarang, dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan komentar, masukan serta dapat menambah motivasi dan semangat pengarang untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi karena karyanya dibukukan dan dijadikan sebuah objek penelitian. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan pecinta sastra Indonesia sehingga sastra di Indonesia berkembang dengan baik. Selain itu, melalui penelitian berbentuk skripsi ini membantu mengarsipkan mengenai proses kreatif pengarang,

serta penelitian ini dapat menjadi bahan acuan pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian ini akan ditemukan pemaparan proses kreatif pengarang dalam menciptakan puisi dalam antologi puisi *Etalase Pulu* karya Mega Nur Azila, dkk. yang bertemakan luka. Keempat pengarang dalam buku ini memiliki proses kreatif yang berbeda. Setiap pengarang ketika menciptakan sebuah karya sastra akan melewati tahapan proses kreatif, seperti pramenulis, saat menulis, dan setelah menulis serta proses mendapatkan ide dari tahapan-tahapan tersebut. Dorongan lingkungan dan keadaan diri pengarang, seperti rasa tidak bahagia atau kesedihan tersebut dapat melahirkan sebuah karya sastra, seperti puisi. Dalam hal berkarya, seorang sastrawan mempunyai bekal yang dapat mempermudah lahirnya proses kreatif pengarang. Di samping itu, aspek kejiwaan juga terlibat dan sangat mempengaruhi dalam berproses kreatif. Selain itu, dalam penelitian ini akan dijabarkan hasil proses kreatif pengarang dalam antologi puisi *Etalase Pulu* karya Mega Nur Azila, dkk. Dengan mengetahui proses kreatif pengarang diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk menciptakan sebuah karya sastra.

1.6 Definisi Operasional

Supaya dapat lebih memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini dikemukakan definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

1. Pengarang

Pengarang adalah orang yang pandai dalam mengarang, penulis, dan dari karangan tersebut menghasilkan sebuah karya, baik cerita, puisi, novel, drama, buku, dan karya lainnya.

2. Antologi Puisi

Antologi puisi adalah kumpulan dari banyak puisi pilihan yang ditulis oleh seorang maupun beberapa orang pengarang dan biasanya dikumpulkan menjadi satu buku.

3. Proses Kreatif

Proses kreatif adalah rangkaian tindakan dalam menciptakan sebuah karya sesuai kemampuan daya ciptanya yang dimulai dari dorongan dari diri untuk menciptakan karya hingga keberhasilan karya yang dihasilkan.